

KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA CALON GURU DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN

Sudarto Sudarto
Universitas Negeri Makassar
drsudartompd@gmail.com

ABSTRACT

This research is a survey research which aims to describe the speaking skills of the prospective teacher students in interacting with their lecturers. The subjects of this research were the prospective teacher students of PGSD FIP UNM who were actively in taking the part in lectures taught by researchers (Konsep Dasar IPA, Pendidikan IPA Lanjutan, Pengembangan Konsep Dasar IPA, dan Evaluasi Pembelajaran) whose parents' work backgrounds were farmers. The population in this study was of 100 people. The sampling method uses is a quota technique. The sample size was of 80 people, obtained using the Slovin formula. The data collection techniques used were a observation and interview techniques with research instruments in the form of observation sheets, daily recording sheets and interview guides. The data analysis technique used was the descriptive data analysis technique. Research results and conclusions: In general, the students in speaking when take interacting with their lecturers demonstrated the speaking skills of "not being rude" and "thankful" every time they end a conversation with their lecturer. Meanwhile, generally, the students lack of in speaking skills in terms of: speaking correlated, not interrupting the conversation, not having a commanding tone in the conversation, being empathetic, paying attention to the time, and paying attention to the lecturer when speaking. In other words, when students speak in take interacting with lecturers, they generally lack of connection, interrupt, have a commanding tone, lack of empathy, pay less attention to the time and pay less attention to the lecturer when speaking.

Keywords: Speaking Skills, Prospective Teacher Students, Interaction, Lecturers

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara mahasiswa calon guru dalam berinteraksi dengan dosen. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa calon guru PGSD FIP UNM yang sedang aktif mengikuti perkuliahan yang diampu oleh peneliti (Konsep Dasar IPA, Pendidikan IPA Lanjutan, Pengembangan Konsep Dasar IPA, dan Evaluasi Pembelajaran) yang berlatar belakang pekerjaan orang tua petani. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Metode pengambilan sampelnya menggunakan teknik kuota. Adapun jumlah sampelnya adalah 80 orang, diperoleh dengan menggunakan Rumus Slovin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan wawancara dengan instrumen penelitiannya berupa lembar observasi, lembar pencatatan harian dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Hasil dan kesimpulan penelitian: umumnya mahasiswa dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen menunjukkan keterampilan berbicara "tidak kasar" dan "berterima kasih" setiap mengakhiri pembicaraan dengan dosennya.

Sedangkan, mahasiswa umumnya kurang terampil berbicara dalam hal: berbicara nyambung, tidak menyela pembicaraan, tidak bernada memerintah dalam pembicaraan, berempati, memperhatikan waktu, dan memperhatikan dosen saat berbicara. Dengan kata lain bahwa mahasiswa dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen umumnya kurang nyambung, menyela, bernada memerintah, kurang berempati, kurang memperhatikan waktu dan kurang memperhatikan dosen saat berbicara.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Mahasiswa Calon Guru, Interaksi, Dosen

A. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (AMIHI, LENGKONG & LONDA, 2019). Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Xiao, 2018). Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat (Musawwir, 2021). Menurut Harahap (2020), proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial yang mereka lakukan.

Interaksi akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kemampuan atau keterampilan berbicara yang baik pula. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok orang secara lisan, baik secara berhadapan maupun secara jarak jauh sedemikian lawan bicara memahami apa yang disampaikan dan juga lawan bicara merasa

senang. Keterampilan berbicara dapat diperoleh secara alamiah melalui proses kebiasaan menggunakannya dan disertai latihan yang terus menerus (Darmuki dkk. dalam Hidayati & Darmuki, 2021).

Pembicaraan yang baik tentu akan melahirkan komunikasi yang baik dan komunikasi yang baik akan melahirkan interaksi yang baik. Pembicara yang baik adalah pembicara yang membuat lawan bicaranya merasa senang, tidak tersinggung, tidak merasa digurui, tidak merasa diteror, dan tidak merasa direndahkan. Pembicara yang baik adalah pembicara yang memberi motivasi dan menyenangkan kepada lawan bicaranya (Supriyati, 2020). Sedangkan menurut Suryani (2017) dan Choirah (2017) pembicara yang baik adalah pembicara yang dalam berbicara tidak berkata kotor, tidak lantang (kasar), dan tidak menyela pembicaraan. Selanjutnya, Sari (2020) dan Sohiron, dkk. (2019) menyatakan bahwa pembicara yang baik adalah pendengar yang baik. Priambudi (2021) mengatakan bahwa pembicara yang baik adalah pembicara yang nyambung dengan tema yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Pembicaraan yang baik adalah pembicara yang berempati

dan memberi perhatian pada lawan bicara (Sulistyo & Arswendi, 2022; Pujiono, 2019 dan Makmun, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembicara yang baik adalah pembicara yang menyenangkan, memotivasi, tidak lantang, tidak berbicara kotor, selalu nyambung, tidak meneror lawan bicara, tidak menyela atau memotong pembicaraan, selalu berempati kepada lawan bicara, selalu memberi perhatian pada lawan bicara, tidak menyinggung dan tidak menggurui. Kriteria pembicara yang baik ini harus selalu diterapkan dalam pembicaraan agar interaksi yang terjadi selalu berjalan dengan baik, apalagi berinteraksi dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua usianya, misalnya berinteraksi dengan dosen.

Berinteraksi dengan dosen di kampus, menjadi hal yang sangat sering dilakukan mahasiswa. Dalam berinteraksi dengan dosen, tentu mahasiswa harus mengetahui etikanya, terutama etika dalam berbicara. Ada lima hal yang harus diperhatikan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen, yaitu: perhatikan apa yang diinginkan dosen, perkenalkan diri terlebih dahulu, perhatikan waktu yang tepat, hati-hati dalam berkomunikasi lewat kanal (email, telepon, whatshap, dll)/berkomunikasi tak langsung, dan pastikan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk berinteraksi sudah siap (Purbowati, 2021). Jadi, jika mahasiswa berbicara dengan dosennya harus memperhatikan kelima hal tersebut. Jika mahasiswa calon guru sudah dapat berinteraksi

melalui pembicaraan dengan dosen secara beretika, tentu nantinya setelah menjadi guru sudah bisa juga berinteraksi melalui pembicaraan dengan baik dan beretika kepada atasan (Kepala Sekolah, Pengawas, dan seterusnya), apalagi terhadap teman sejawat dan murid-muridnya.

Berdasarkan pengalaman penulis sejak menjadi dosen, ada beberapa mahasiswa calon guru yang menunjukkan sikap atau etika yang kurang tepat dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen. Hal ini perlu dikaji secara mendalam agar bentuk pembicaraan dalam interaksi antar mahasiswa dan dosen berjalan sesuai harapan dunia akademik dan menjadi bahan evaluasi bagaimana membekali mahasiswa tersebut agar dapat terampil atau beretika dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keterampilan berbicara mahasiswa calon guru dalam berinteraksi dengan dosen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2023 sampai bulan Februari 2024. Tempat penelitian yaitu Kampus VI Universitas Negeri Makassar Kabupaten Bone, Jalan Jendral Sudirman, Kecamatan Tanete Riattang. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa calon guru PGSD FIP UNM yang sedang aktif mengikuti perkuliahan yang diampu oleh peneliti (Konsep Dasar IPA, Pendidikan IPA Lanjutan, Pengembangan Konsep Dasar IPA, dan Evaluasi Pembelajaran) yang berlatar belakang pekerjaan orang

tua petani. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Metode pengambilan sampelnya menggunakan teknik kuota (Ragam Penelitian Olahraga, 2023). Adapun jumlah sampelnya adalah 80 orang, diperoleh dengan menggunakan Rumus Slovin (Amin, Garancang & Abunawas, 2023). Dalam penelitian ini digunakan metode *survey* yaitu metode penelitian dimana dalam pengambilan data sampel digunakan teknik observasi langsung terhadap bentuk-bentuk pembicaraan yang dilakukan mahasiswa calon guru saat berinteraksi dengan dosen. Metode survei adalah suatu metode penelitian yang sumber utama data dan informasinya diperoleh dari responden sebagai sampel survei (Jauhar, dkk., 2023). Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan (observasi), angket dan/atau wawancara. Selanjutnya, Kevin dalam Jauhar, dkk. (2023) menyatakan bahwa data dalam penelitian *survey* bisa datang dari masa lalu maupun masa kini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan wawancara dengan instrumen penelitiannya berupa lembar observasi, lembar pencatatan harian dan pedoman wawancara untuk melihat dan mendata bentuk-bentuk pembicaraan yang dilakukan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu teknik analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif adalah teknik analisis data statistik yang digunakan dengan mendeskripsikan, menyederhanakan serta menyajikan data sampel ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami (Sudarto & Indriyani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa informasi atau data mengenai keterampilan berbicara mahasiswa calon guru dalam berinteraksi dengan dosen. Dalam observasi dan wawancara, peneliti mengamati dan menanyakan kepada responden mengenai keterampilan berbicara mereka. Observasi dilakukan dengan melihat atau mendengar langsung bagaimana mahasiswa itu berbicara saat berinteraksi dengan dosen. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi bagaimana mereka saat berbicara dengan dosen. Adapun fokus keterampilan berbicara yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: berbicara nyambung, tidak menyela pembicaraan, tidak bernada memerintah dalam pembicaraan, tidak kasar, berempati, memperhatikan waktu, memperhatikan dosen saat berbicara, dan mengucapkan terima kasih di akhir pembicaraan. Hasil observasi dan wawancara lalu digabungkan dan nampak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara Mahasiswa Calon Guru dalam Berinteraksi dengan Dosen

No	Fokus Keterampilan Berbicara	Jumlah (Orang)	Persentase
----	------------------------------	----------------	------------

1	Nyambung dengan topik pembicaraan	30	37,50
2	Tidak menyela pembicaraan	27	33,75
3	Tidak bernada memerintah dalam pembicaraan	45	56,25
4	Tidak kasar	57	71,25
5	Berempati	41	51,25
6	Memperhatikan waktu	35	43,75
7	Memperhatikan dosen saat berbicara	34	42,50
8	Mengucapkan terima kasih di akhir pembicaraan	62	77,50

Selanjutnya, jika Tabel 1 digrafikkan maka nampak seperti Gambar 1 dan Gambar 2



Gambar 1 Grafik jumlah mahasiswa pada setiap fokus keterampilan berbicara



Gambar 2 Grafik persentase jumlah mahasiswa pada setiap fokus keterampilan berbicara

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, Gambar 1 dan Gambar 2 Di atas, terlihat bahwa keterampilan berbicara dengan fokus atau indikator “tidak menyela pembicaraan” atau “tidak memotong pembicaraan” menempati urutan terendah (33,75%). Artinya bahwa dalam pembicaraan saat berinteraksi dengan dosen mahasiswa calon guru kebanyakan menyela pembicaraan (66,25%). Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa tidak memiliki keterampilan berupa “tidak menyela pembicaraan” saat berinteraksi dengan dosen. Indikator selanjutnya yang rendah adalah “berbicara yang nyambung dengan topik”, hanya 37,50%. Berbicara yang nyambung juga menjadi keterampilan berbicara yang oleh banyak mahasiswa calon guru belum dikuasainya. Terkadang mahasiswa melakukan pembicaraan dengan dosennya dalam berinteraksi hanya mengedepankan kemauannya, bukan memperhatikan tema atau topik pembicaraan. Sebagai contoh, dosen bertanya, “Apakah tugasnya sudah selesai?”. Mahasiswa menjawab, “Oh, iya Pak, nomor 5 itu sulit pak, bagaimana ya Pak?”. Seharusnya jawabannya adalah “Selesai, Pak” atau “Belum, Pak”. Keterampilan berbicara selanjutnya yang oleh sebagian besar mahasiswa belum menguasainya adalah keterampilan “Memperhatikan dosen saat berbicara”, hanya 42,50%.

Keterampilan berbicara selanjutnya yang oleh sebagian besar mahasiswa belum menguasainya adalah keterampilan “memperhatikan waktu”, hanya

43,75%. Artinya bahwa mahasiswa yang memperhatikan waktu yang tepat dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen hanya 43,75%. Padahal, waktu bagi dosen sangatlah penting karena dosen disibukkan dengan berbagai tugas/kegiatan (pengajaran, penelitian dan pengabdian). Karena itu, mahasiswa haruslah pandai-pandai memilih waktu yang tepat jika ingin berbicara dengan dosen dalam suatu interaksi.

Adapun keterampilan berbicara yang oleh sebagian besar mahasiswa sudah memiliki/menguasainya adalah keterampilan “Mengucapkan terima kasih di akhir pembicaraan”, sebesar 77,50%. Selanjutnya, adalah keterampilan “Tidak kasar”, sebesar 71,25%. Ini menunjukkan bahwa, umumnya mahasiswa dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen menunjukkan sikap “tidak kasar” dan umumnya juga mengucapkan “terima kasih” setiap mengakhiri pembicaraan dengan dosennya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa umumnya mahasiswa dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen menunjukkan keterampilan berbicara “tidak kasar” dan mengucapkan “terima kasih” setiap mengakhiri pembicaraan dengan dosennya. Sedangkan, mahasiswa umumnya tidak terampil berbicara dalam hal: berbicara nyambung, tidak menyela

pembicaraan, tidak bernada memerintah dalam pembicaraan, berempati, memperhatikan waktu, dan memperhatikan dosen saat berbicara. Dengan kata lain bahwa mahasiswa dalam berbicara saat berinteraksi dengan dosen umumnya tidak nyambung, menyela, bernada memerintah, kurang berempati, kurang memperhatikan waktu dan kurang memperhatikan dosen saat berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- AMIHI, D., LENGKONG, F. D., & LONDA, V. (2019). INTERAKSI SOSIAL ANGGOTA DEWAN DALAM PENYUSUNAN PERATURAN DAERAH DPRD KABUPATEN HALMAHERA SELATAN PROVINSI MALUKU UTARA. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 5(73). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/23572>.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Choiroh, L. U. (2017). Pemberitaan hoax perspektif hukum pidana islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 3(2), 325-348.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. . (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>.
- Jauhar, S., Muliadi, M., Adnan, K., & Songe, S. (2023). Students' Perceptions About What Aspects Can Make Them Like to Learn The Science. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 13(2).
- Makmun, S. (2013). Memahami orang lain melalui keterampilan mendengar secara empatik. *Humaniora*, 4(1), 422-431.
- Musawwir, M. (2021). Interaksi Sosial Anak dari Pekerja Seks Komersial.
- Priambudi, W. (2021). *Pengaruh Sikap Berbahasa Indonesia Di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Pujiono, S. (2019). Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif.
- Purbowati, D. (2021). *5 Etika Dasar Berinteraksi dengan Dosen*. Retrieved from <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-etika-dasar-berinteraksi-dengan-dosen> (diakses pada hari Minggu, 17 Maret 2024).
- Ragam Penelitian Olahraga. (2023). (n.p.): Deepublish

- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135. *Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- Sohiron, S., Syukri, A., & Us, K. A. (2019). Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 43-52.
- Sudarto, S., & Indriyani, S. (2023). INTERAKSI YANG DISUKAI MAHASISWA YANG PERNAH DIALAMI DALAM LINGKUNGAN KAMPUS. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 179-190
- Sulistyo, P. B., & Arswendi, R. (2022). Teknik Storytelling dalam Public Speaking bagi Pelaku Pariwisata di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *SINERGI: JURNAL PENGABDIAN*, 3(2), 1-4.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi*,